

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak menuju dewasa. WHO mendefinisikan remaja sebagai orang-orang dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Terdapat berbagai perubahan yang terjadi selama masa ini berlangsung, antara lain pertumbuhan badan yang cepat, munculnya ciri-ciri seks sekunder, perubahan emosi dan menarche. Pria mengalami masa pubertas sekitar usia 13-16 tahun, dan wanita mengalaminya pada usia 12-15 tahun. Di seluruh dunia, ada sekitar 1,3 miliar remaja (UNICEF, 2022). Di Indonesia, penduduk berusia 10-19 tahun berjumlah 44.316.200 orang, dengan 22.837.900 orang remaja putra dan 22.793.583 orang remaja putri (Badan Pusat Statistik, 2021). Jawa Barat menjadi provinsi dengan mayoritas remaja tertinggi, dengan 4.151.563 remaja putra dan 3.904.364 remaja putri (BPS Jawa Barat, 2021). Di Kabupaten Bandung menurut data BPS tahun 2021 menunjukkan 299.309 remaja putri dan 338.299 remaja putra.

Dalam 7 hingga 10 hari sebelum terjadinya menstruasi, biasanya terjadi keluhan yang disebut dengan *premenstrual syndrome* (PMS). PMS ini akan hilang saat menstruasi terjadi. PMS terjadi dengan serangkaian gejala-gejala fisik, psikologis, perilaku, maupun emosi. Beberapa gejala *premenstrual syndrome* diantaranya sakit punggung, pusing/sakit kepala, perut kembung, perubahan nafsu makan, susah tidur/insomnia, kulit berjerawat, mudah marah,

tersinggung, cemas/khawatir, gelisah dan sulit konsentrasi. Meskipun penyebab pasti dari *premenstrual syndrome* belum diketahui, namun PMS disebabkan oleh perubahan pada hormon, prostaglandin, diet, obat-obatan, dan gaya hidup (Daiyah, 2021).

Angka kejadian *premenstrual syndrome* (PMS) secara global cukup tinggi yaitu 47,8% dengan prevalensi lebih tinggi (66–91,8%) pada usia muda. Di Indonesia 85% perempuan yang mengalami PMS berada pada usia reproduksi, dengan 60-75% dari mereka mengalami PMS sedang atau berat (Daiyah, 2021). Sekitar 30% hingga 70% perempuan di Jawa Barat mengalami masalah haid, termasuk PMS (Munir dkk, 2024).

Pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* (PMS) adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi PMS pada remaja putri. Pengetahuan seseorang tentang PMS akan berpengaruh sekali terhadap sikap mereka. Remaja putri dapat mengalami gejala *premenstrual syndrome* yang lebih parah jika mereka tidak tahu tentang kondisi tersebut. Remaja putri kadang-kadang tidak tahu cara mengatasi gejala *premenstrual syndrome* dengan baik (Rahmawati, 2019).

Banyak remaja tidak menyadari pentingnya sikap untuk mengatasi *premenstrual syndrome*, karena itu mereka tidak mendapatkan perawatan yang tepat dan benar. Saat remaja mengalami PMS, mereka belum sepenuhnya memahami perubahan yang terjadi pada diri serta tidak dapat mengatasi keluhan dengan sikap yang positif atau baik (Adeyana, 2023).

Salah satu dampak gejala *premenstrual syndrome* (PMS) pada remaja putri adalah menurunnya konsentrasi belajar dan aktivitas di sekolah. Ini bisa berdampak pada minat belajar siswa, prestasi mereka di sekolah, dan kualitas kesehatan mereka. Remaja putri juga sangat rentan terhadap penyakit organ reproduksi, baik infeksi maupun non-infeksi, yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Irianto, 2017).

Sebagai pendidik, bidan membantu klien dalam memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan, penyakit, dan penanganan yang harus dilakukan. Tugas bidan memberikan edukasi kepada remaja putri tentang *premenstrual syndrome* sebelum menstruasi secara lebih luas. Tujuannya adalah agar remaja putri dapat memahami dan menangani berbagai keluhan PMS menjelang menstruasi (Ahmad, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswi di SMPN 3 Pacet melalui wawancara, didapatkan 8 siswi (80%) ternyata mengalami *premenstrual syndrome* (PMS) dan mereka merasa terganggu kegiatan di sekolah dengan mengalami PMS ini. Hasil yang didapatkan yaitu dari 10 siswi yang telah diwawancara terdapat 8 orang siswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dan 2 orang siswi dengan pengetahuan baik tentang PMS. (Data studi pendahuluan pada Februari 2024).

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul: “HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *PREMENSTRUAL SYNDROME* (PMS) DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI PMS PADA SISWI KELAS VIII DI SMPN 3 PACET”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dengan sikap remaja putri dalam menghadapi PMS pada siswi kelas VIII di SMPN 3 Pacet”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dengan sikap remaja putri dalam menghadapi PMS pada siswi kelas VIII di SMPN 3 Pacet.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang *premenstrual syndrome* (PMS) pada siswi kelas VIII di SMPN 3 Pacet.
- b. Mengetahui sikap remaja putri dalam menghadapi PMS pada siswi kelas VIII di SMPN 3 Pacet.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dengan sikap remaja putri dalam menghadapi PMS pada siswi kelas VIII di SMPN 3 Pacet.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bisa berkontribusi dengan memberi manfaat dalam beberapa hal seperti :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi sikap remaja putri dalam menghadapi PMS adalah tingkat pengetahuan mereka.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Remaja

Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *premenstrual syndrome* (PMS) dan remaja putri mampu bersikap positif dalam menghadapi PMS.

### b. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai referensi atau sumber data bagi institusi pendidikan apabila melakukan penelitian selanjutnya.

### c. Bagi Peneliti

Membantu peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang peneliti dan sebagai bentuk implementasi dari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari peneliti selama kuliah di program studi kebidanan.

## E. Sistematika Penulisan

Peneliti menguraikan sistematika penulisan dari bab pertama hingga manuskrip yang dijelaskan secara sistematis, naratif, dan logis untuk memberikan pemahaman mengenai tata urutan penelitian ini. Sistematika penelitian terdiri dari BAB I PENDAHULUAN yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Kemudian BAB II TINJAUAN PUSTAKA membahas

landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Selanjutnya BAB III METODE PENELITIAN membahas jenis penelitian, variabel penelitian, kerangka konsep, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian. Terakhir MANUSKRIP merupakan artikel jurnal yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, saran dan kesimpulan.